

MINAT UNTUK MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER SERVIKS BERDASARKAN PENDIDIKAN DAN PARITAS

Ratna Diana Fransiska¹ ✉, Sismala Harningtyas²,
Nanik Susanti³

^{1,2,3} STIKes Maharani Malang
ratnadiana00@gmail.com

Maternal And Neonatal Health Journal

Diterbitkan Oleh:



OCEAN LEARNING CENTER
Email: mikiajournal@gmail.com

Abstrak:

Kanker serviks merupakan penyakit pembunuh wanita nomor 1 dari keseluruhan kanker. Kesadaran wanita untuk melakukan deteksi dini dalam upaya pencegahan kanker serviks masih rendah. Padahal dengan ditemukannya kanker pada stadium dini, kanker dapat disembuhkan total. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan paritas dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional, dengan pendekatan crosssectional. Subjek penelitian ini sejumlah 60 ibu dengan kriteria sudah menikah yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2018. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pendidikan, paritas dan minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah kuesioner. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dan paritas ibu dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Peningkatan cakupan dan upaya penemuan kasus kanker serviks pada kelompok masyarakat berisiko perlu ditingkatkan dengan mengintegrasikan aspek pelayanan promotif dan preventif, serta didukung oleh regulasi dan kebijakan.

Kata Kunci: pendidikan, paritas, deteksi dini, kanker serviks.

Abstract

Cervical cancer is women's number one killer disease of cancer overall. Awareness of women for early detection of cervical cancer prevention efforts are still low, whereas, with the discovery of cancer at an early stage, cancer can be cured completely. This study aims to find the correlations between education and parity of the interests of women for early detection of cervical cancer. The study design used is the analytic correlation with crosssectional approachment. The subjects of this study were 60 mothers with married criteria selected by accidental sampling technique. The study was conducted in February-March 2018. The instrument used to measure education, parity and the interest of mothers to perform early detection of cervical cancer was a questionnaire. The results of bivariate analysis using the Spearman test showed that there was a significant relationship between education and parity of mothers with an interest in early detection of cervical cancer. Increased coverage and efforts to find cervical cancer cases in at-risk community groups need to be improved by integrating aspects of promotive, preventive, and supported by regulations and policies.

Key word: education, parity, early detection, cervical cancer.

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah penderita kedua terbanyak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kanker serviks di Indonesia telah menjadi pembunuh nomor satu dari keseluruhan kanker. Sekitar 40 kasus baru terjadi perharinya dan 50% diantaranya meninggal karena penyakit tersebut (Priyanto, 2010). Sebanyak 52 juta perempuan Indonesia berisiko terkena kanker serviks dan setiap satu jam seorang wanita meninggal karena kanker serviks (Nurwijaya, 2010). Kematian pada kasus kanker serviks terjadi karena sebagian besar penderita yang berobat sudah berada dalam stadium lanjut. Kanker serviks di Indonesia, hampir 70% ditemukan dalam stadium lanjut (di atas stadium IIB) (Priyanto, 2010). Untuk itu, deteksi dini perlu dilakukan secara rutin. Deteksi dini kanker serviks yang dipraktikkan di negara maju menunjukkan hasil sangat memuaskan dengan menurunkan angka kematian karena kanker serviks lebih dari separuhnya (Emilia, 2010).

Kanker serviks dapat dideteksi dengan cara pemeriksaan sitologi menggunakan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) dan Pap Smear. Pemeriksaan IVA untuk deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk melihat ada tidaknya sel yang mengalami displasia dengan melakukan tes visualisasi dengan larutan asam asetat 3-5%. Sedangkan pada pemeriksaan Pap Smear untuk mendeteksi adanya sel abnormal sebelum berkembang menjadi lesi prakanker atau kanker serviks (Rasjidi, 2010).

Hasil data riset penyakit tidak menular 2016 yang dilakukan oleh Balitbangkes Kemenkes RI tahun 2016 menunjukkan bahwa wanita usia 25-64 tahun yang pernah melakukan pemeriksaan IVA baru sebesar 3,52% sementara yang pernah melakukan papsmear sebesar 7,71% (Kemenkes RI, 2016).

Kesadaran perempuan Indonesia untuk melakukan deteksi dini kanker serviks secara teratur masih rendah. Padahal, dengan ditemukannya kanker ini pada stadium dini, kemungkinan penyakit ini dapat disembuhkan hampir 100% (Priyanto, 2010). Minat untuk melakukan deteksi dini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan tinggi maka akan semakin baik pula pengetahuannya

sehingga ibu akan memiliki minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Persepsi kerentanan yang dirasakan oleh seorang wanita juga menjadi faktor pendorong minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. WHO melaporkan bahwa hampir 100% penyebab kanker serviks uteri adalah human papilloma virus (HPV). Salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan infeksi virus HPV adalah jumlah paritas atau jumlah persalinan (Dewi, 2017). Oleh karena itu ibu dengan paritas tinggi diharapkan lebih waspada terhadap risiko kanker serviks. Penelitian dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan paritas dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional. Penelitian dilaksanakan di Praktik Mandiri Bidan (PMB) "A" di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Februari – Maret 2018.

Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang sudah menikah. Subjek dari penelitian ini ditetapkan secara *accidental sampling* yaitu ibu yang datang ke PMB "A" Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang pada saat dilakukan penelitian bulan Februari-Maret 2018. Total subjek penelitian yang didapatkan adalah 60 subjek. Variabel dependen penelitian ini adalah minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks, sedangkan variabel independen adalah pendidikan dan paritas ibu.

Instrumen penelitian yang digunakan mengukur variabel pendidikan, paritas dan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah kuesioner. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank untuk menilai hubungan antara pendidikan dan paritas dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	n (%)
Usia	
<20 tahun	2 (3,3)
20 – 35 tahun	34 (56,7)
35 tahun	24 (40)
Tingkat pendidikan	
SD	19 (31,7)
SMP	17 (28,3)
SMA	19 (31,7)
Perguruan Tinggi	5 (8,3)
Status pekerjaan	
Bekerja	16 (26,7)
Tidak bekerja	44 (73,3)
Paritas	
Primipara	12 (20)
Multipara	48 (80)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa 56,7% ibu berada dalam rentang usia 20-35 tahun, 31,7% ibu memiliki pendidikan terakhir SD dan SMA, 73,3% ibu tidak bekerja, dan 80% ibu multipara.

Tabel 2. Minat Untuk Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Berdasarkan Pendidikan dan Paritas

Variabel	Kategori Minat			Koef. Korelasi	Sig
	Rendah n (%)	Sedang n (%)	Tinggi n (%)		
Pendidikan				0,449	<0,001
SD	9 (75)	5 (33,3)	5 (15,2)		
SMP	3 (25)	3 (20)	11 (33,3)		
SMA	0	6 (40)	13 (39,4)		
PT	0	1 (6,7)	4 (12,1)		
Paritas				0,361	0,005
Primipara	6 (50)	3 (20)	3 (9,1)		
Multipara	6 (50)	12 (80)	30 (90,9)		

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa 75% ibu dengan pendidikan SD memiliki minat dalam kategori rendah dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,449, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah sedang dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Nilai signifikansi sebesar <0,001 artinya ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Analisis univariat menunjukkan 90,9% ibu multipara memiliki minat dalam kategori tinggi dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,361, artinya tingkat kekuatan hubungan antara

variabel paritas ibu dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks adalah rendah dan semakin tinggi paritas semakin tinggi pula minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Nilai signifikansi sebesar 0,005 artinya ada hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

DISKUSI

Kanker serviks merupakan kanker dengan jumlah penderita kedua terbanyak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun kanker serviks masih belum dapat dieliminasi (dihilangkan), namun angka kejadiannya dapat ditekan dengan melakukan berbagai pemeriksaan untuk mendeteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan untuk deteksi dini kanker serviks yang mudah dan murah adalah IVA dan pap smear (Rasjidi, 2010).

Data dari Balitbangkes Kemenkes RI (2016) menunjukkan angka deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA dan pap smear masih dibawah 10%. Rendahnya minat wanita untuk melakukan deteksi dini kanker serviks ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena minat timbul setelah seseorang tahu atau mendapat informasi tentang suatu hal dan tertarik pada suatu hal tersebut karena dianggap dapat bermanfaat bagi dirinya (Jahja, 2011). Pengetahuan tentang suatu hal sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya karena makin mudah untuk mendapatkan dan menyerap suatu informasi (Wawan, 2010).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks ($p < 0,001$). Hal ini senada dengan artikel penelitian Dewi (2017) yang menyebutkan bahwa pada jenis kanker serviks dan ovarium paling banyak ditemukan pada usia dewasa, perempuan, pernah kawin, pendidikan rendah, dan bertempat tinggal di kota. Penelitian lain dari Hakimah (2016) mendapatkan hasil yaitu sebagian besar responden yang melakukan pemeriksaan Pap Smear mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Artinya pendidikan menjadi faktor penting dalam upaya penanganan termasuk pencegahan kanker serviks. Apabila ibu memiliki pendidikan yang

tinggi maka mampu menerima dan menyerap informasi baik dari tenaga kesehatan, media massa maupun lingkungan sekitar seperti tetangga, sanak saudara dan sumber lain sehingga diharapkan memiliki wawasan lebih luas dan pengetahuan yang lebih tinggi terkait kanker serviks serta memiliki kemampuan bertindak untuk melakukan pencegahan dalam hal ini adalah deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks ($p < 0,005$). Hasil ini senada dengan penelitian Hakimah (2016) yang menyebutkan bahwa sebagian besar yang melakukan pemeriksaan Pap Smear untuk deteksi dini kanker serviks adalah kelompok yang berisiko yaitu multipara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas ibu semakin tinggi pula minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini karena ibu merasakan kerentanan yang ada pada dirinya (*perceived susceptibility*). Dalam teori *health belief model* ada beberapa variabel yang mendasari dalam perubahan perilaku kesehatan salah satunya variabel kerentanan yang dirasakan akibat kanker serviks merupakan persepsi pribadi tentang kemungkinan terkena kanker serviks (Nugrahani *et al*, 2017). Ketika ibu merasa dirinya rentan terhadap suatu penyakit maka ibu akan memiliki upaya pencegahan yang lebih kuat daripada yang tidak memiliki persepsi kerentanan.

Hasil penelitian dari Urrutia (2009) menyebutkan bahwa wanita yang merasa rentan terhadap kanker serviks, sebanyak 88% akan segera pergi ke fasilitas kesehatan ketika mereka memiliki gejala. Ibu dengan paritas tinggi atau ibu yang sering melahirkan anak, semakin banyak anak yang dilahirkan semakin tinggi risiko terjadi kanker serviks (Rasjidi, 2010). Pada wanita dengan paritas multipara artinya wanita tersebut pernah melahirkan 2 kali atau lebih, semakin sering wanita melahirkan maka dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel yang abnormal dari epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan (Manuaba, 2010).

Hasil dari penelitian ini sebagian besar minat ibu untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dalam kategori tinggi sebesar 55%. Minat yang tinggi tersebut perlu ditingkatkan agar menjadi sebuah perilaku. Karena deteksi dini kanker serviks merupakan salah satu

upaya pencegahan penyakit kanker serviks yang sangat dianjurkan. Dengan deteksi dini penyakit kanker serviks bisa ditemukan lebih awal sehingga nantinya dapat dilakukan penanganan yang tepat. Mengingat pentingnya deteksi dini dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan sekunder terhadap penyakit kanker serviks yang dapat mengakibatkan kematian maka minat perlu ditingkatkan dengan cara meningkatkan pengetahuan terlebih dahulu karena informasi yang tepat tentang manfaat suatu objek, subjek atau kegiatan akan menimbulkan minat yang tinggi karena minat itu sendiri didorong oleh adanya kebutuhan yang menganggap kegiatan itu bermanfaat bagi dirinya (Jahja, 2011).

PENUTUP

Pendidikan dan paritas merupakan faktor yang berhubungan dengan minat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu upaya promosi kesehatan yang tepat untuk menjembatani agar minat masyarakat yang tinggi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dapat terealisasi menjadi perilaku deteksi dini yang dapat digambarkan dengan peningkatan jumlah ibu yang melakukan deteksi dini kanker serviks. Untuk itu diperlukan upaya yang tersinergi tidak hanya sekedar penyuluhan tapi juga berupa program dan kebijakan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mau melakukan deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi M (2017). Sebaran Kanker di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar 2007. Indonesian Journal of Cancer, 11(1), 1-8
- Emilia O, *et al* (2010). Bebas Ancaman Kanker Serviks. Yogyakarta: MedPress
- Hakimah U (2016). Hubungan Usia Menikah Dan Paritas Dengan Tindakan Pap-Smear Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana. Jurnal Berkala Epidemiologi, 4(3), 420–431
- Jahja Y (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Kencana
- Kemendes RI (2016). Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tahun 2016. Jakarta: Balitbangkes Kemendes RI
- Manuaba I (2010). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC

- Nugrahani RR, Budihastuti UR, Poncorini E (2017). Health Belief Model on the Factors Associated with the Use of HPV Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer among Women in Kediri, East Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2(1), 70-81
- Nurwijaya, *et al* (2010). *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Priyanto H (2010). *Kanker Serviks*. Jakarta: Tiga Kelana
- Rasjidi I (2010). *100 Question & Answer Kanker Pada Wanita*. Jakarta: Media Elex Komputindo
- Urrutia MT (2009). *Development and Testing of a Questionare: Beliefs about Cervical Cancer and Pap Test in Chilean Women*. Disertation. University of Miami.
- Wawan, *et al* (2010). *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medi